

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Suku Minangkabau berasal dari Sumatra Barat dan memiliki ciri khas yang membedakannya dari suku-suku lain di Indonesia. Salah satu keunikannya terletak pada sistem kekerabatan yang menggunakan garis keturunan ibu (matrilineal), sedangkan kebanyakan suku lain mengikuti garis keturunan ayah (patrilineal). Pilihan ini didasarkan pada kemampuan masyarakat Minangkabau dalam memahami dan belajar dari alam di sekitarnya. Mereka mampu mengenali apa yang dapat membawa kerugian atau keuntungan dalam kehidupan. Alam menjadi sumber pembelajaran yang kaya, seperti dalam contoh perilaku ayam jantan yang pergi setelah membuahi, sementara ayam betina tetap tinggal untuk merawat anak-anaknya. Dari pengamatan terhadap alam ini, masyarakat Minangkabau mengadopsi nilai-nilai yang selaras dengan kehidupan sehari-hari.¹

Saat ini, banyak permasalahan yang muncul, baik yang berkaitan dengan agama maupun kehidupan manusia. Salah satu isu yang sering dibicarakan adalah kurangnya perhatian masyarakat terhadap agama. Banyak tokoh dan ulama menyatakan bahwa manusia pada zaman sekarang cenderung mengabaikan nilai-nilai agama dan lebih mengutamakan urusan duniawi. Masalah ini sejatinya muncul karena perilaku manusia itu sendiri. Oleh karena itu, pembahasan ini akan menyoroti pandangan tentang manusia menurut filsafat serta manusia dalam konteks kebudayaan, khususnya budaya Minangkabau. Dalam budaya

¹ Datoek Toeh, *Tambo Alam Minang Kabau* (CV. PUSTAKA INDONESIA, 1926). Hal 41-48

Minangkabau, manusia dianggap sebagai makhluk yang sangat bergantung pada alam, seperti yang tercermin dalam pepatah "Alam Takambang Jadi Guru." Pepatah ini menekankan bahwa manusia belajar dan bertindak berdasarkan apa yang mereka amati dari alam, baik alam yang luas maupun lingkungan sekitar mereka. Oleh karena itu, perilaku manusia seringkali dipengaruhi oleh apa yang ada di sekelilingnya.² Dalam kehidupan masyarakat Minangkabau, manusia dipandang sebagai makhluk dengan berbagai jenis perilaku, sehingga muncul peribahasa yang menggambarkan manusia dalam berbagai kategori, seperti: *orang, orang-orang, orang ganteng, orang angkuh, dan orang nan sabana orang.*

Orang menurut pandangan Minangkabau adalah seseorang yang benar-benar manusia. Mereka memiliki perilaku yang mampu membedakan antara yang baik dan buruk, memahami batas kepemilikan, serta bertindak sesuai norma. Orang dalam kategori ini dianggap sebagai manusia dengan perilaku normal dan bertanggung jawab.

Orang-orang merujuk pada individu yang secara fisik terlihat seperti manusia, tetapi dari segi pengetahuan dan perilaku masih seperti anak kecil. Mereka tidak mampu membedakan yang benar dari yang salah dan tidak memahami batasan kepemilikan.³

Orang ganteng adalah manusia yang secara fisik tampak menarik dan menyenangkan untuk dilihat. Namun, di balik penampilan luar yang memikat, sering kali orang ini diragukan etika, akhlak, dan akalunya.

² Sanggone Diradjo, *Curaian Adat Alam Minangkabau* (Pustaka Indonesia Bukittinggi, 1987). Hal 29-49

³ Rizal Mustansyir and Misnal Munir, 'Konsep Urang Sabana Urang Dalam Pepatah Adat Minangkabau', *Jurnal Filsafat*, 19.2 (2009), Hal 165-77.

Orang angkuh adalah individu yang tidak mandiri. Mereka hanya mampu bergerak atau bertindak dengan bantuan orang lain dan tidak memiliki kemandirian dalam menjalani kehidupan.

Orang *nan sabana orang* merupakan manusia sejati, yaitu individu yang memiliki kesadaran moral, etika, dan tanggung jawab yang tinggi.

Melalui kategori-kategori ini, budaya Minangkabau menunjukkan kompleksitas perilaku manusia serta pentingnya belajar dari alam dan lingkungan sekitar untuk menjadi manusia yang lebih baik.⁴

Hakikat manusia merupakan bagian mendasar dari keberadaan manusia itu sendiri. Banyak ahli dan filsuf besar di berbagai zaman memiliki pandangan yang berbeda tentang hakikat ini.

Menurut Aristoteles, manusia adalah *binatang yang berpikir*, atau yang dikenal dengan istilah *animal rational*. Pemikiran ini menekankan bahwa kemampuan berpikir rasional adalah ciri utama yang membedakan manusia dari makhluk lainnya.⁵

Selain *Aristoteles*, filsuf lain juga memberikan pandangan berbeda. *Karl Marx* dan *Hannah Arendt*, misalnya, melihat manusia sebagai makhluk yang bekerja, yang disebut dengan istilah *homo faber*. Pandangan ini menekankan bahwa kemampuan manusia untuk bekerja dan menghasilkan sesuatu adalah aspek penting dari keberadaannya.

⁴ Firdaus, C hairullah, 'Tambo Minangkabau', 2019, Hal. 6–45.6-45

⁵ Netrirosa Arifni, 'Simbol Dalam Seni Merupakan Jenis Simbol Presentasional', *Usu Digital Library*, 2003, Hal. 1–6.

Di era kontemporer, pandangan tentang hakikat manusia semakin diperluas berkat pemikiran Ernst Cassirer, seorang filsuf asal Jerman. Cassirer dikenal sebagai seorang profesor yang mengajar di Universitas Hamburg dan kemudian diangkat menjadi profesor di Universitas Yale, berkat sumbangsihnya yang besar dalam bidang pemikiran. Ia menghadirkan perspektif baru yang semakin memperkaya wacana mengenai hakikat manusia.

Ernst Cassirer mengembangkan sebuah gagasan penting tentang manusia, yaitu ia menyebut manusia sebagai *Animal Symbolicum* atau makhluk simbolis. Istilah ini menggambarkan bahwa manusia memiliki kemampuan unik untuk menciptakan, memahami, dan menggunakan simbol-simbol dalam kehidupannya. Namun, apa sebenarnya yang dimaksud dengan *Animal Symbolicum*, dan mengapa Cassirer menyebut manusia sebagai makhluk simbolis?

Pandangan ini dapat ditemukan dalam karyanya yang terkenal, "*An Essay on Man*", yang menjadi salah satu alasan ia diangkat sebagai profesor oleh Universitas Yale. Dalam buku tersebut, Cassirer membagi penjelasannya menjadi dua bagian utama. Pada bagian pertama, ia membahas krisis yang dihadapi manusia modern, yaitu kehilangan pemahaman yang mendalam tentang dirinya sendiri. Ia menekankan bahwa manusia saat ini sering kali gagal mengenali hakikat sejatinya.⁶

Cassirer menghubungkan gagasannya ini dengan pemikiran Aristoteles, yang menjelaskan bahwa manusia memiliki kecenderungan dasar yang berasal dari kodratnya, atau dengan kata lain, dari hakikat manusia itu sendiri. Melalui

⁶ Alois A. Nugroho, *Manusia Dan Kebudayaan* (PT Gramedia, Jakarta, 1987).Hal 4-40

simbol-simbol yang diciptakan, manusia tidak hanya memahami dunia di sekitarnya, tetapi juga membangun budaya, bahasa, seni, dan ilmu pengetahuan, yang semuanya merupakan wujud dari esensi simbolis manusia.⁷

Bagi para filsuf di masa lalu, berpikir dengan serius adalah hal yang sangat penting. Seorang filsuf dianggap memiliki pemikiran yang tidak hanya relevan dengan zamannya, tetapi juga memberi manfaat bagi masa depan. Pemikiran mereka sering kali menjadi pedoman bagi generasi berikutnya untuk menggunakan akal secara mendalam dan bijaksana dalam memahami dunia.

Namun, cara berpikir manusia memiliki dua sisi, yaitu sisi positif dan negatif. Berpikir secara positif melibatkan upaya untuk mengembangkan pengetahuan yang berguna dan bermanfaat bagi orang lain, seperti mencari cara agar ilmu pengetahuan dapat diterapkan untuk kebaikan bersama.

Sebaliknya, ada juga individu yang memanfaatkan kemampuan berpikir mereka untuk tujuan yang merugikan, seperti merencanakan hal-hal yang dapat menjatuhkan atau menjerumuskan orang lain. Pemikiran semacam ini tidak hanya merugikan individu lain, tetapi juga memberikan dampak buruk bagi generasi yang akan datang.⁸

Ernst Cassirer mengembangkan konsep simbol dalam karyanya dengan membaginya menjadi dua bagian utama. Dalam karya tersebut, ia menyoroti pentingnya pengenalan diri sebagai langkah awal untuk memahami simbol. Dengan mengenali dirinya sendiri, manusia dapat mulai memahami hakikat

⁷ F.Budi Hardiman, *Pemikiran-Pemikiran Yang Membentuk Dunia Modern* (PT Gelora Aksara Pratama, 2011) hal.8-9

⁸ Zainal Abidin, *Pengantar Filsafat Barat* (PT RajaGrafindo, 2014).Hal 134-147

eksistensinya. Cassirer berpendapat bahwa introspeksi diri sangat diperlukan untuk mencapai pemahaman ini.⁹

Pemikiran Cassirer juga merupakan tanggapan terhadap pandangan Johannes von Uexkull yang hanya memandang manusia dari sudut biologis. Cassirer berpendapat bahwa pendekatan semacam itu tidak cukup untuk memahami manusia secara menyeluruh. Menurutnya, manusia harus dilihat dari perspektif filsafat, bukan hanya dalam konteks biologi. Ia menekankan bahwa untuk memahami manusia, tidak cukup hanya membedakannya dari hewan atau bahkan menyamakannya dengan hewan, tetapi juga harus melibatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai simbol dan aspek filosofis dari keberadaan manusia.

Sebelum dapat memahami orang lain, manusia perlu memahami dirinya terlebih dahulu. Dalam pandangannya tentang manusia, Cassirer mengacu pada pemikiran Aristoteles, yang menyatakan bahwa manusia memiliki akal sebagai alat untuk berpikir. Aristoteles percaya bahwa akal manusia muncul dari rasa ingin tahu terhadap dunia, yang dipengaruhi oleh lingkungan sekitar serta kemampuan berpikir yang dimiliki individu. Selain itu, Aristoteles juga menekankan peran indra manusia yang berfungsi untuk merespons dan mempersepsi lingkungan. Melalui proses ini, indra mengumpulkan informasi yang

⁹ Aidil Haris and Asrinda Amalia, 'Makna Dan Simbol Dalam Proses Interaksi Sosial (Sebuah Tinjauan Komunikasi)', *Jurnal Dakwah Risalah*, 29.1 (2018), Hal 16, doi:10.24014/jdr.v29i1.5777.

kemudian diolah oleh akal, sehingga manusia dapat memahami segala sesuatu, termasuk dirinya sendiri.¹⁰

Cassirer juga membahas perbedaan antara manusia dan hewan dengan merujuk pada pandangan Yerkes. Menurut Yerkes, perilaku hewan cenderung lebih sederhana dan kurang bebas dalam berekspresi dibandingkan manusia. Sementara itu, manusia memiliki kebebasan yang lebih besar dalam berekspresi, bertindak, dan memahami sesuatu. Manusia menggunakan akal dan pikirannya secara aktif dalam kehidupan sehari-hari, yang menjadi ciri khas utama yang membedakannya dari hewan.¹¹

Alasan peneliti memilih judul yang berkaitan dengan pemikiran Ernst Cassirer adalah karena ketertarikan terhadap pandangannya yang menolak untuk memahami perbedaan antara manusia dan makhluk lain hanya dari sudut pandang biologis. Cassirer berpendapat bahwa secara biologis, perbedaan antara manusia dan hewan tidak terlalu signifikan. Sebaliknya, ia menyoroti manusia dari aspek pemikiran, dengan menekankan bahwa hakikat manusia adalah simbol. Simbol inilah yang menurutnya menjadi ciri khas yang membedakan manusia dari makhluk lainnya.

Selain itu, penelitian ini juga menggabungkan perspektif budaya Minangkabau, yang memandang manusia sebagai makhluk sosial yang hidup berkelompok dan saling membutuhkan satu sama lain. Budaya Minangkabau mencakup berbagai aspek kehidupan, seperti nilai-nilai religi, kesenian, mitos, dan

¹⁰ Yohanes Fakundus, 'Animal Symbolicum Menurut Ernst Cassirer', 3.2 (2015), Hal 54–67 <<http://repositorio.unan.edu.ni/2986/1/5624.pdf>>.

¹¹ Alois A. Nugroho, *Manusia Dan Kebudayaan* (PT Gramedia, Jakarta, 1987). Hal 3-40

ilmu pengetahuan. Pendekatan ini memberikan pemahaman yang lebih luas tentang manusia, tidak hanya sebagai individu yang berpikir simbolis, tetapi juga sebagai bagian dari komunitas sosial yang kaya akan budaya.

1.2 Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, untuk mendapatkan sebuah hasil penelitian yang sistematis, maka perlu adanya rumusan. Adapun rumusan masalahnya adalah Bagaimana Konsep Manusia dan Budaya Minangkabau dalam Perspektif simbolik Ernst Cassirer?

1.3 Batasan Masalah

Agar pembahasan tidak melebar, maka peneliti membatasi masalah dengan batasan yaitu:

- 1.3.1 Bagaimana konsep manusia dalam filosofi di tradisi minangkabau?
- 1.3.2 Bagaimana konsep manusia simbolik menurut Ernst Cassirer?
- 1.3.3 Apa model-model manusia simbolik yang terdapat dalam filosofi dan tradisi minangkabau?

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan dengan permasalahan yang dibuat diatas, tujuan penelitian ini yaitu:

- 1.4.1 Agar dapat mengetahui konsep manusia menurut Ernst Cassirer.
- 1.4.2 Agar dapat juga mengetahui konsep manusia menurut Minangkabau.
- 1.4.3 Agar dapat mengetahui perbedaan dan persamaan dari kedua pemikiran

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1.5.1 Secara Teoritis

Hasil penelitian yang saya buat ini bisa menjadi referensi bagi ilmu pengetahuan, terutama untuk Prodi Aqidah Filsafat Islam. Dan penelitian yang saya buat berjudul konsep manusia dan budaya minangkabau dalam perspektif Ernst Cassirer berguna baik dalam kalangan akademisi maupun yang lainnya.

1.5.2 Secara Praktis

1.5.2.1 Penelitian yang dibuat ini diharapkan bisa menjadi acuan dan dapat ikut serta dalam berbagai keilmuan sebagai bahan rujukan, terutama untuk Aqidah Filsafat Islam.

1.5.2.2 Sebagai salah satu syarat agar saya bisa mendapatkan gelar S.Ag.

1.6 Penjelasan Judul

Peneliti menjelaskan judul dari penelitian ini agar tidak ada yang ragu terhadap penelitian yang dibuat ini dan tidak terjadi kekeliruan terhadap pembahasan yang peneliti buat.

1.6.1 Ernst Cassirer

Seorang filsuf yang lahir pada tahun 1874 di kota Marburg, yang menganut aliran neo kantianisme, dan menjadi guru besar di Universitas Hamburg, di mana ia mengajarkan teori-teori yang dikembangkannya melalui berbagai karya yang dimilikinya. Ia kemudian mendapatkan gelar profesor yang diberikan oleh Universitas Yale.

1.6.2 Manusia

Manusia merupakan makhluk yang memiliki akal yang ia gunakan dalam memahami sesuatu dan mampu memecah suatu masalah. Manusia termasuk makhluk sosial yang manusia itu tidak bisa hidup dengan sendirinya, manusia itu adalah hidup bermasyarakat atau berkelompok.

1.6.3 Minangkabau

Budaya ini berasal dari Provinsi Sumatera Barat, yang dikenal dengan keragaman suku dan bahasa. Budaya Minangkabau menganut sistem kekerabatan matrilineal, di mana seluruh harta warisan dari orang tua diwariskan kepada anak perempuan. Hal ini didasarkan pada peran anak perempuan yang bertanggung jawab merawat orang tuanya. Selain itu, masyarakat Minangkabau selalu mengutamakan musyawarah dalam setiap pengambilan keputusan. Setiap rencana dibahas terlebih dahulu hingga tercapai kesepakatan, barulah langkah berikutnya diambil.

1.7 Sistematika Penulisan

Peneliti membuat Gambaran seperti apa skripsi yang akan peneliti buat dengan melihatnya dengan sistematika penulisan yang sudah ada peneliti melihat sebagai berikut:

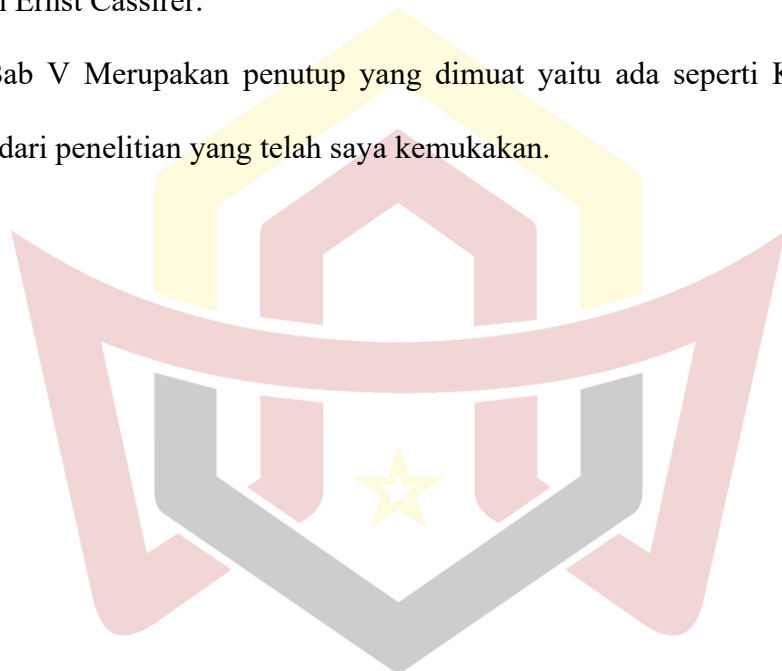
Bab I, Peneliti membuat beberapa macam seperti, latar belakang, rumusan dan Batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan judul, tinjauan Pustaka, metode penelitian, dan system kepenulisan

Bab II, Manusia Dan Minangkabau, yang menjelaskan sejarah dan adat istiadat serta manusia menurut minangkabau.

Bab III. Biografi Ernst Cassirer serta menjelaskan kehidupan serta karya dari Ernst Cassirer tersebut.

Bab IV. Analisis Konsep Manusia Dan Budaya Minangkabau Dengan Pendekatan Konsep Manusia Perspektif Ernst Cassirer, yang menjelaskan konsep manusia menurut Ernst Cassirer dan Relevansi budaya Minangkabau dengan pandangan Ernst Cassirer.

Bab V Merupakan penutup yang dimuat yaitu ada seperti Kesimpulan dan saran dari penelitian yang telah saya kemukakan.



UIN IMAM BONJOL
PADANG